

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan di muka bumi ini ialah suatu bentuk perjalanan yang di alami oleh setiap individu (perorangan) dengan dipenuhi makna dan tujuan yang berbeda-beda. Al-Qur'an diartikan sebagai wahyu Allah SWT berisikan tentang ajaran-ajaran yang mengatur segala kehidupan bagi umat manusia. kehidupan manusia mencakup kehidupan jasmani (yang dialami badan atau tubuh) dan kehidupan rohani (yang dialami batin) yang menuntut untuk adanya keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.¹ Hal tersebut terkait firman Allah SWT dalam surah al-Baqarah ayat 201 yang berbunyi:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Artinya : *Di antara mereka ada juga yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta lindungilah kami dari azab neraka.”*²

Kehidupan yang terjadi pada zaman sekarang ini masih sangat mengkhawatirkan karena masih banyak diantara kita yang terlalu fokus untuk menggapai kehidupan dunia, mengabaikan kehidupan akhirat begitu pula

¹ M. Nurul Umam, “KEHIDUPAN DUNIA PERSPEKTIF AL-QURAN (STUDI TAFSIR MAUDHU’I)”, Skripsi IAIN WALISONGO, Semarang, Tahun 2008, hlm. 1.

² Kemenag RI, “Alqur’an dan Terjemahannya”, (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur’an, 2019), hlm. 31.

sebaliknya. Padahal Allah SWT sudah menjelaskan pada al-Qur'an surah al-Qashas ayat 77 yang berbunyi :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ
 ﴿٧٧﴾ الْمُفْسِدِينَ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

Artinya : *“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.”*³

Penyebab terjadinya perkara ketidakseimbangan antara prioritas terhadap kehidupan dunia dan akhirat adalah karena tidak memahami dan tidak mengetahui akan tujuan hidup mereka di dunia ini yang kemudian terjebak dalam siklus kesesatan arah hidup karena tidak sanggup menahan godaan duniawi sampai mereka lupa akan tujuan hidup dan keberadaan Allah SWT. Al-Qur'an sudah menekankan bahwasanya eksistensi (keberadaan) manusia di dunia ini ialah sebagai khalifah atau pemimpin sebagaimana tertera dala al-Qur'an suatah al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا
 ﴿٣٠﴾ وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

³ Kemenag RI, *“Alqur'an dan Terjemahannya”*, (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an, 2019), hlm. 394.

Artinya : *(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”*⁴

Meskipun demikian masih banyak manusia yang belum mampu untuk melihat kebenaran yang dituangkan di al-Qur’an serta makna sesungguhnya dari kehidupan yang memicu munculnya berbagai macam bentuk masalah terkait dengan makna kehidupan. Semua itu akan membuat keimanan seseorang menjadi lemah dan semakin mudah terjerumus dalam perbuatan yang salah. Selain merugikan diri sendiri, hal tersebut memberikan dampak terhadap orang lain disekitarnya. Pengaruh buruk yang dihasilkan akan mudah menyeret orang-orang yang sama-sama mempunyai pondasi yang lemah, sehingga, selain pondasi diri yang menopang diri dari hal-hal demikian, lingkungan tempat hidup juga sangat berperan besar dalam hal tersebut.

Apabila seseorang telah memiliki pondasi iman yang lemah serta ditambah dengan lingkungan yang tidak baik sehingga kemungkaran dan kebathilan akan merajarela, dan peristiwa tersebut akan sesuai dengan apa yang telah disampaikan baginda Nabi Muhammad SAW, di hadits riwayat Abu Hurairah RA yang berbunyi :

لَيَأْتِيَنَّ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لَا يُبَالِي الْمَرْءُ بِمَا أَخَذَ الْمَالَ ، أَمْ مِنْ حَلَالٍ أَمْ مِنْ حَرَامٍ

⁴ Kemenag RI, “Alqur’an dan Terjemahannya”, (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur’an, 2019), hlm. 6.

Artinya : *"Akan datang kepada manusia suatu zaman (ketika) seseorang tidak lagi memperdulikan halal dan haram yang dia ambil"*.(HR. Bukhori no. 2083)

Realita kehidupan di zaman sekarang ini sering dijumpai seseorang muslim sekalipun ketika menjalani kehidupan ia dengan mudahnya melakukan dan mendapatkan sesuatu tanpa memperhatikan halal dan haramnya hal tersebut. Maka dari itu perlunya ada kesadaran baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan untuk mengetahui apa sebenarnya makna dia hidup di dunia ini.

Langkah yang harus dilakukan yaitu mencari tahu makna atau arti kehidupan ini, Di dalam buku yang berjudul *"Menemukan Makna Hidup"* karangan Ahmad Khoiruddin, ia menuliskan bahwa Victor Emile Frankl berkata *"makna kehidupan ialah konsep hidup tentang bagaimana seorang individu bisa memaksimalkan potensinya dan juga mengatasi tantangannya"* dan Frankl juga berpendapat *"kehendak manusia dalam menemukan arti hidupnya menjadi suatu kekuatan untuk membangun diri manusia, karena melalui hal tersebut seseorang akan memiliki motivasi untuk meningkatkan kualitas diri"*.⁵

Ahmad Khoiruddin juga menyertakan pada buku tersebut mengenai pendapat imam al-Ghazali tentang hidup yang dikutip dari kitab *Kimiyyaa al-sa'aadah* yaitu *"beliau membuka pembicaraan mengenai makna kehidupan manusia mengenai untuk apa dia terlahir, siapa dirinya, serta mau kemana dia nanti, manusia dapat menemukan makna kehidupan melalui jawaban yang dia peroleh"*⁶

Mencari makna hidup merupakan suatu hal yang sangat serius bagi diri kita masing-masing dan bukanlah suatu yang bisa dianggap sepele karena ini akan menentukan bagaimana hidup kita di dunia dan masa depan kita di akhirat kelak. Dalam konteks ini hidup kita di akhirat kelak akan ditentukan oleh hidup kita

⁵ Ahmad Khoirudin, *"Menemukan Makna Hidup"* Edisi Pertama, Cetakan Pertama, (Jawa Barat: CV Jejak, anggota IKAPI, 2021) , hlm. 2.

⁶ *Ibid*, hlm. 5.

didunia sekarang ini, oleh karena itu dalam menentukan makna hidup tidak boleh asal-asalan dengan menggunakan suatu konsep yang tidak ada dasarnya dan tidak jelas asalnya.

Apabila kita salah dalam memaknai hidup maka kita akan hidup berdasarkan makna yang salah dan bagaimana pula yang akan terjadi dengan akhirat kita kelak kalau salah dalam memaknai hidup , kita pasti sudah tau apa yang akan terjadi ketika salah dalam memilih persoalan yang penting untuk diri kita. Dalam buku dengan judul “*The Quest for Meaning : Developing a Philosophy of Pluralism*” karya Thariq Ramadan , *saat berbagai agama dan tradisi spiritual, makna hidup biasanya ditemui dari pencarian spiritual yang mendalam dan pengabdian kepada tuhan. Pada konteks tersebut, manusia mencari arti kehidupan melalui pengabdian, meditasi, dan ibadah terhadap prinsip moral yang diberikan pada agama mereka.*⁷

Sehingga agar bisa mengetahui makna hidup yang benar, diperlukan sumber dan rujukan yang benar pula yaitu al-Quran yang merupakan kalam Allah SWT yang menjadi petunjuk hidup untuk semua manusia, sebagaimana yang ada dalam Q.S al-Baqarah ayat 185:

وَالْقُرْآنَ الْهُدَىٰ مِّنْ وَبَيِّنَاتٍ لِّلنَّاسِ هُدًى الْقُرْآنُ فِيهِ أَنْزَلَ الَّذِي رَمَضَانَ شَهْرٌ

⁷ Tariq Ramadan, “*The Quest for Meaning : Developing a Philosophy of Pluralism*”, (London: Penguin Group, 2010), hlm. 23.

Artinya: “*Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil).....*”⁸

Sebagaimana persoalan yang dijelaskan di latar belakang tersebut, peneliti bermaksud untuk menganalisis dan menjelaskan apa sebenarnya makna hidup yang terkandung didalam al-Quran. Dikarenakan pembahasan tentang kehidupan telah banyak dibahas pada al-qur’an, sehingga supaya riset ini tidak terlalu melebar kemana-mana, peneliti akan membatasi jumlah ayat yang di kutip serta mengklasifikasikan ayat-ayat tersebut ke dalam beberapa topik supaya lebih mudah dipadami dan dimengerti.

Dengan ini peneliti memberikan judul yaitu “MAKNA KEHIDUPAN PERSPEKTIF AL-QURAN (Analisis Ayat-ayat Tentang Makna Hidup pada al-Qur’an Kajian Kitab Tafsir Ibnu Katsir). Alasan peneliti memilih Kitab Tafsir Ibnu Katsir ialah merupakan kitab tafsir bil ma’tsur yang paling terbaik serta kitab tafsir ini sudah tidak asing lagi ditelinga kita serta paling banyak dijadikan rujukan oleh masyarakat muslim indonesia bahkan seluruh umat muslim di dunia sampai saat sekarang ini. kitab Tafsir Ibnu Katsir ini sudah dan dilengkapi dengan terjemahan dalam bahasa indonesia agar memudahkan dalam memahaminya.

B. Rumusan Masalah

⁸ Kemenag RI, “*Alqur’an dan Terjemahannya*”, (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur’an, 2019), hlm. 28.

Allah SWT telah menyebutkan dan menegaskan didalam Al-Quran mengenai apa itu makna hidup dan tujuan hidup bagi makhluk yang diciptakan-Nya terutama manusia. Berlandaskan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka dengan itu bisa dirumuskan inti dari permasalahan pada riset ini :

1. Apa makna hidup perspektif al-Qur'an secara umum serta pada cabang ilmu pada umumnya?
2. Bagaimana pengaruh bagi kehidupan seorang muslim dengan mengetahui makna hidup perspektif al-Qur'an?
3. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang kehidupan di dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan yang ingin dicapai pada riset ini ialah :
 - a. Guna mengidentifikasi makna hidup perspektif al-Quran.
 - b. Untuk mengetahui pengaruh bagi kehidupan seorang muslim dengan mengetahui makna hidup perspektif al- Quran.
 - c. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat tentang kehidupan di kitab Tafsir Ibnu Katsir.

2. Kegunaan Penelitian

Riset ini bisa dinilai melalui dua sudut pandang :

- a. Secara Teoritis
 - 1) Untuk mendeskripsikan makna hidup dan tujuan hidup yang terkandung dalam al-Quran.

- 2) Untuk memberikan pemahaman dan wawasan tentang maksud dari ayat-ayat al-Quran sebagai rujukan dalam menentukan makna hidup dan tujuan hidup.
- 3) Untuk memperluas khazanah keilmuan khususnya untuk penulis maupun untuk pembaca.
- 4) Untuk menjadi bahan bagi penulis sebagai lanjutan penelitian pada kemudian hari.
- 5) Sebagai salah satu syarat untuk menyusun skripsi.

b. Secara Praktis

Riset ini bisa digunakan menjadi rujukan ataupun pengingat dalam mencari dan menentukan makna hidup dan tujuan hidup agar kehidupan bisa lebih baik dan benar.

D. Batasan Istilah

Setelah memaparkan latar belakang yang telah diuraikan, maka agar masalah yang dikaji tidak melebar menjadi lebih luas maka riset ini hanya berfokus pada satu topik, topik tersebut berfokus pada *bagaimana sebenarnya makna hidup dan tujuan hidup dalam al-Quran?* dengan merujuk pada data primer yaitu Kitab Tafsir Ibnu Katsir. Penulis juga membatasi batasan istilah dalam penelitian, penjelasan batasan istilah seperti berikut :

1. Makna

Pada Kamus Bebas Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwasanya kata *makna* memiliki arti pengertian atau maksud pembicara yang disampaikan dalam bentuk kebahasaan.⁹

Sementara itu batasan istilah pada kata *makna* ini adalah mengacu kepada maksud dan arti kehidupan sebenarnya yang terkandung dalam al-Quran.

2. Kehidupan

Didalam KBBI menjelaskan bahwasanya kata Kehidupan berasal dari *ke*, *hidup*, dan *an*. *Ke* dan *an* merupakan imbuhan yang berfungsi dalam menyatakan suatu keadaan, sementara kata hidup mempunyai makna bekerja dan bergerak sebagai mana mestinya (mengenai tumbuhan, binatang, manusia, dan sebagainya). Kehidupan berarti keadaan suatu makhluk yang terus ada dan bergerak.¹⁰

Di dalam penelitian ini, kata kehidupan membahas tentang bagaimana keadaan manusia yang merujuk kepada al-Quran dalam menjalani kehidupannya.

3. Al Quran

Dikutip dalam Kamus *al-Munjid*, kata al-Quran dari bahasa arab yaitu : Al-Quran sebagai bentuk *masdar* (kata dasar) kata *Qara'a* yang secara bahasa bermakna menghimpun / mengumpulkan, dan qira'ah artinya rangkaian kata-kata dan huruf yang tersusun secara rapi sehingga terbentuk sebuah

⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 214.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 164.

kalimat.¹¹ Adapun secara istilah al-Quran kitab atau buku yang terkandung didalamnya firman-firman Allaah SWT untuk menjadi petunjuk dan pedoman untuk kehidupan manusia.

E. Kajian Terdahulu

Sebelum melakukan penulisan, pada riset ini penulis telah melaksanakan kajian atau kajian pustaka agar riset ini mendapatkan tujuan yang diinginkan. Dan adapun kajian pustaka sebagai landasan dasar penulisan pada riset ini diantaranya:

1. Skripsi milik M. Nurul Umam, mahasiswa IAIN Walisongo Semarang dengan judul “*KEHIDUPAN DUNIA PERSPEKTIF AL-QURAN (STUDI TAFSIR MAUDHU’I)*”, menjelaskan tentang bagaimana menyikapi kehidupan dunia ini yang terkandung pada surah al-Jaatsiyah ayat 24 dalam kitab Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Syihab bahwa kehidupan bagi orang beriman tidak hanya di dunia ini, namun ada kehidupan akhirat setelahnya. Dunia ini merupakan tempat berjuang untuk meraih kesejahteraan hidup di dunia khususnya di akhirat dan juga menjadi tongkat estafet yang terus bersinambung sampai kehidupan akhirat kelak. Dengan demikian kehidupan dunia adalah cerminan akan kehidupan akhirat. Maka dari itu hidup harus dilandasi dengan pondasi makna hidup yang kuat dan tujuan hidup yang jelas.¹²
2. Skripsi milik Mustholih yang berjudul “Tujuan Hidup Dunia pada Al-Quran” memberikan gambaran umum tentang jalan yang harus dipilih dan penjelasan bagaimana seharusnya tujuan hidup manusia. Ada 4 jalan serta

¹¹ Louis Ma’tif, “*Al-Munjid Fii Al-Lughoh Wa Al-A’lam*”, (Beirut: Dar al-Masyriq, 2002), Cet 39, hlm. 617.

¹² M. Nurul Umam, “*KEHIDUPAN DUNIA PERSPEKTIF AL-QURAN (STUDI TAFSIR MAUDHU’I)*”, Skripsi IAIN WALISONGO, Semarang: Tahun 2008, hlm. 50.

tujuan hidup yang terkandung pada al-Quran, *pertama, amar ma'ruf nahi munkar, kedua, menjadi khalifah, ketiga mengemban amanat, dan keempat menjadi hamba tuhan.*

3. Dalam skripsi yang ditulis Angga Maulana Putra dengan judul “*MAKNA HIDUP BERBASIS FITRAH MENURUT AL-QURAN*”. Adapaun hasil dari penelitian ini adalah maksud dari makna hidup dalam al-Quran yaitu sesuatu yang harus dimiliki oleh seseorang, suatu hal yang sangat penting dan memiliki nilai berharga baginya. Makna hidup sering dikaitkan dengan tujuan hidup dan merupakan dual hal yang tidak akan pernah terpisahkan karena ciri-ciri seseorang yang hidup bermakna adalah memiliki tujuan hidup yang jelas. Dalam hal ini makna hidup yang dimaksud adalah keimanan sebagai *'abdullah* dan *Khalifatullah*, dalam bentuk ibadah mahdah secara vertikal dan ibadah ghairu mahdoh secara horizontal.¹³
4. Dalam jurnal yang ditulis oleh Mira Fauziah, Dosen UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang berjudul “Kehidupan Yang Baik Menurut Al-Quran” menjelaskan bahwa salah satu anugerah yang diberikan Allah SWT terhadap hamba-Nya yang melakukan amal shaleh baik perempuan maupun laki-laki adalah mempunyai kehidupan yang baik di dunia maupun akhirat. Para ahli tafsir menyampaikan bahwasanya kehidupan yang baik itu tak harus selalu berbentuk materi dan limpahan harta benta, akan tetapi bisa juga berbentuk kesehatan jiwa maupun raga, memiliki keluarga dan tempat tinggal yang nyaman dan tentram dan selalu merasa cukup atas semua yang dimiliki. Ini merupakan hasil dari menjalani kehidupan sesuai dengan

¹³ Angga Maulana Putra, “*MAKNA HIDUP BERBASIS FITRAH MENURUT AL-QURAN*”, Skripsi Universitas PTIQ, Jakarta: Tahun 2023, hlm. 83.

makna hidup dan tujuan hidup itu sendiri yang terkandung dalam al-Quran.¹⁴

5. Jurnal yang ditulis Mohamad Hudaeri yang berjudul “*Agama Dan Problem Makna Hidup*”. Hasil dari penelitian ini adalah dunia “*makna*” merupakan dunia manusia, manusia merupakan makhluk berfikir (*homo sapiens*) sekaligus makhluk spiritual (*homo spiritual*) yang memiliki kecerdasan dan kesadaran atau keyakinan spiritualitas yang transenden akan makna hidup dan tujuan hidup. Dan spiritualitas itu sendiri merupakan jantungnya agama, jadi dengan komplitnya komponen tersebut maka makna hidup dan tujuan hidup akan meresap kedalam hati manusia dengan penghayatan jiwa dan pelaksanaan yang benar. Apabila agama tanpa adanya spiritualitas itu tidak lebih dari sekedar ajaran-ajaran normatif dan ritual ibadah yang tidak menyentuh qalbu dan berimbas kepada proses memaknai hidup.¹⁵

Berdasarkan dari tinjauan kajian-kajian diatas terdapat beberapa persamaan dan juga perbedaan dalam menjelaskan hasil dari penelitiannya. Penelitian yang penulis lakukan mempunyai persamaan yaitu membahas defenisi dan betapa pentingnya pengaruh makna hidup itu bagi kehidupan manusia yang terkandung dalam al-Quran. Maupun yang membedakan riset yang dilaksanakan penulis dengan kajian-kajian tersebut ialah penulis akan membahas secara rinci dan lengkap mengenai penafsiran ayat-ayat al-Quran

¹⁴ Mira Fauziah, “*Kehidupan yang Baik Menurut Al-Quran*”, Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam (Vol.2 No 2) : 2008), hlm. 31.

¹⁵ Mohamad Hudaeri, “*Agama Dan Problem Makna Hidup*”, Jurnal Bimbingan dan konseling Islam (Vol 24 No 2) : Mei-Agustus 2007), hlm. 236.

tentang makna hidup dengan mengutamakan penafsiran dalam kitab Ibnu Katsir.

F. Sistematika Penulisan

Pada kepenulisan penelitian skripsi ini penulis memberikan gambaran sistematis yang disajikan dalam tiga bagian yakni :

Bagian pertama mencakup halaman sampul dan judul, rekomendasi pembimbing, halaman pengesahan, Abstrak, daftar tabel, daftar isi, kata pengantar.

Bagian kedua ialah bagian inti dalam penelitian skripsi ini yang mencakup 5 bab. BAB Pertama, Pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, kegunaan dan tujuan penelitian, batasan istilah, kajian terdahulu, sistematika, dan hipotesis penulisan. BAB Kedua, Landasan teori yang menjelaskan pembahasan dari data primer dan data sekunder. BAB Ketiga, menjelaskan metodologi penelitian. BAB Keempat, menjelaskan laporan hasil penelitian. BAB Kelima, kesimpulan dan saran.

Bagian ketiga adalah lampiran, daftar pustaka, daftar riwayat hidup dan semua hal terkait dokumen penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Makna Hidup dalam Berbagai Pandangan

1. Pandangan Filsafat

Kajian-kajian didalam filsafat sangat luas dan lebih lagi daripada ilmu-ilmu sains lainnya yang hanya berorientasi pada satu suatu bahasan tertentu. Di antara kajian filsafat yang amat penting bagi manusia adalah tentang hidup dan menurut pandangan filsafat makna hidup yang sebenarnya itu adalah alam akhirat sebagai alam yang kekal abadi sebagai tempat bagi manusia nantinya setelah mati untuk memberikan pertanggung jawaban seluruh amal perbuatan yang sudah dilakukannya selama hidup di atas dunia. ¹

2. Pandangan Tauhid

Makna hidup dilihat dari perspektif tauhid memiliki arti menjalankan kehidupan dengan selalu Istiqomah dalam meng-Esakan Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang wajib disembah. Seorang muslim akan selalu memohon kepada Allah SWT supaya selalu diberi serta dipelihara di jalan yang benar agar ketauhidannya kepada Allah SWT selalu terjaga dan terjauh dari mensekutukan Allah SWT.

Layaknya yang ada pada surah al-fatihah ayat 6-7 yang selalu kita ucapkan tujuh kali dalam sehari semalam yang berbunyi :

¹ Muhammad Iqbal masrulrudin, "*Untuk Apa Belajar Filsafat Islam*", (Bandung : CV Rasi Terbit, 2014), hlm. 162.

﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۚ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

﴿٧﴾ الضَّالِّينَ

Artinya :*"Tunjukilah kami jalan yang lurus {6} (yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat{7}"*.²

Individu yang memiliki makna hidup seperti ini maka apapun halangan yang menghadang, baik itu ketakutan maupun dukacita tidak akan bisa menggoyahkan ketauhidan kepada Allah SWT. Hal tersebut dikarenakan ketakutan dan dukacita merupakan yang selalu menjadi persoalan dalam kemajuan hidup. Seperti yang tercantum dalam al-Quran :

وَأَبشِرُوا تَحْرُوبًا وَلَا تَخَافُوا أَلَّا الْمَلَائِكَةُ عَلَيْهِمْ تَنْزِلُ اسْتَقَامُوا ثُمَّ اللَّهُ رَبُّنَا قَالُوا الَّذِينَ إِنَّ

﴿٣٠﴾ تُوعَدُونَ كُنْتُمْ اللَّيْلِ بِالْجَنَّةِ

Artinya :*"Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah," kemudian tetap (dalam pendiriannya), akan turun malaikat-malaikat kepada*

² Kemenag RI, "Alqur'an dan Terjemahannya", (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an, 2019), hlm. 1.

*mereka (seraya berkata), "Janganlah kamu takut dan bersedih hati serta bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu."*³

3. Pandangan Psikologi

Bagi tiap-tiap individu yang memiliki kesehatan secara psikologis, maka hidup ini bukan hanya sekedar soal menjalaninya hari demi hari. Tetapi juga harus meluangkan waktu dalam mengupayakan tujuan yang lebih berarti lagi. Ada beberapa upaya yang dilakukan dalam menemukan makna hidup diantaranya:

- a. Dengan cara menjalin hubungan rohani dengan sesuatu yang lebih besar, Apakah itu berupa agama tertentu maupun semesta.
- b. Dengan hidup secara bermasyarakat yang memiliki kesamaan warisan budaya dan juga identitas etnis yang menciptakan rasa aman tentram di dalamnya.
- c. Dengan membentuk keluarga yang penuh dengan rasa kasih sayang yang memungkinkan setiap anggota keluarga untuk selalu bisa berbagi rasa dengan mereka.
- d. Dengan memiliki pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan juga sangat disukai.⁴

4. Pandangan Viktor Frankl

Dilihat dari pandangannya mengenai makna hidup itu sangat bersifat khusus dan unik dan setiap manusia memiliki makna hidupnya masing-masing serta harus ditemukan oleh setiap orang. Jadi dapat diartikan bahwasanya makna hidup itu ialah segala sesuatu yang dialami manusia itu sendiri dan hanya orang yang bersangkutanlah yang dapat memahami serta mengerti apa sebenarnya arti kehidupan untuk dirinya. Kemudian dengan menemukan arti hidup akan menjadi

³ Hamka, "*Pandangan Hidup Muslim*", (Depok : Gema Imsani, 2016) , hlm. 3,4 dan 6.

⁴ Jeffrey S. Nevid, "*Tentang Kepribadian: Konsepsi dan Aplikasi Psikologi*" terj, (Yogyakarta : NUSAMEDIA, 2021), hlm. 75.

motivator hidup yang utama baginya karena kenikmatan dan kepuasan hidup baru bisa digapai kalau sudah menemukan makna hidup.⁵

5. Pandangan Nick Vujicic

Makna hidup memiliki arti bagian dari rencana-Nya yang akan indah pada masanya "*I am God's creation, designed according His plan for me*", jadi makna hidup bukanlah rencana saya atau kita yang telah dirancang. Ia berpendapat seperti ini karena telah mengalami penderitaan yang membuatnya sampai depresi dan dalam menjalani hal tersebut ia bertanya "*Dalam keadaanmu seperti ini, masih adalah hidupmu bermakna?*" Dan Ia pun berhasil mengetahui siapa dirinya, tujuan hidup, makna hidup dan juga keterbatasan fisiknya dengan cara terus menggali dan tak putus asa.⁶

6. Pandangan Roberts Emmons

Makna hidup itu berbeda dengan mencari yang pada dasarnya hanya mengejar untuk kepuasan emosi positif diri akan tetapi makna hidup itu meliputi pengorganisasian dan penerimaan emosi *positif* (perasaan senang dan bahagia) maupun emosi *negatif* (perasaan sedih dan gelisah) serta mengintegrasikannya dalam kehidupan yang menghasilkan kehidupan yang penuh akan berbagai ragam pengalaman.⁷

7. Pandangan Syekh 'Abdul Qhodir al-Jailani

⁵ Dharmawan Ardi Purnama, "*PEMBARUAN LOGOTERAPI VIKTOR FRANKL Pencarian Makna Hidup Melalui Interpretasi Hermeneutika Naratif Restoratif*", (Sleman : PT KANIUS, 2021), hlm. 2.

⁶ JB. Suharjo B. Cahyono, "*MENYATUKAN DIRI YANG TERPECAH BELAHc Body-Mint-Spirit healing*", (Sleman : PT KANIUS, 2021), hlm. 11.

⁷ M. Enoch Markum, "*Serba-Serbi Psikologi Olahraga*", (Jakarta: KENCANA, 2023), hlm. 163.

Berdasarkan penafsiran Syekh 'Abdul Qhodir al-Jaelani terhadap ayat-ayat yang membahas kehidupan maka dapat diperoleh maksud dari makna hidup yaitu hidup ini menjadi sebuah ujian yang dari Allah SWT sesuai dengan kemampuan hamba-Nya untuk menguji apakah mereka tetap bertaqwa atau malah ingkar kepadanya Allah, namun itu semua hanya bersifat fana atau sementara sampai kita menghembuskan nafas di dunia ini. Diantara ayat yang menyebutkan hal hal tersebut adalah Q.S al-Baqarah ayat 155 yaang berbunyi :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

﴿١٥٥﴾

Artinya: “Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar”.⁸

Maka apapun ujian yang diberikan oleh Allah baik itu berupa cobaan maupun kenikmatan maka jangan sampai lupa bahwasanya semua itu hanyalah titipan bagi kita untuk di dunia saja, Oleh karena itu janganlah terlena oleh kenikmatan yang kita punya atau pun terpuruk dalam cobaan yang menimpa. Seharusnya kedua hal tersebut dijadikan sebagai motivasi untuk terus berlomba-lomba dalam berbuat baik sebagai bekal kita nantinya menuju kehidupan yang kekal abadi yaitu akhirat.⁹

⁸ Kemenag RI, “*Alqur’an dan Terjemahannya*”, (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur’an, 2019), hlm. 24.

⁹ Tafsir al-Jailani, “*Tahqiq Fadil Al-Jailani Al-Tailani Al-Jamazraq*”, juz 2, 3, 8,13,14, 21,30, (Kairo: Dar al-Rukni wal al-Maqam, 1430 H/ 2009 M), hlm. 87,100, 104, 254-255, 271, 504.

B. Tujuan Hidup

Cakupan pembahasan mengenai makna hidup dapat diketahui bahwasanya hidup itu harus memiliki tujuan yang jelas untuk digapai dan didalam makna hidup itu juga terkandung didalamnya tujuan hidup. Menurut Bastaman, ia berkata “*makna kehidupan ini menunjukkan bahwasanya di dalam hidup terkandung tujuan hidup yakni titik-titik kehidupan yang harus dipenuhi*”. Bahkan ialah juga mengutip pada Irvin D. Yalom dalam *Existensial Psychotherapy* bahwasanya makna hidup seringkali disamakan dengan tujuan hidup meskipun mempunyai konotasi yang agak berbeda.¹⁰

Jika ditinjau melalui sudut pandang al-Qur’an, Choiruddin Hadhiri menggolongkan isi kandungan al-Qur’an yang mempunyai kemiripan makna tentang orientasi hidup menjadi tiga yaitu¹¹:

1. Tujuan Hidup
 - a. Tujuan Secara Vertikal

Sebagai seorang muslim harus mengetahui dalam kehidupan ini ada tujuan utama yang harus digapai, al-Qur’an menjadi pedoman hidup umat muslim telah memberitakan hal tersebut yaitu hidup ini bertujuan untuk mencari dan mendapatkan ridho-Nya Allah SWT. Ini tercantum pada Q.S al-Lail ayat 17-21 dengan bunyi:

¹⁰ H.D Bastaman, “*Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna*”, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 46.

¹¹ Choiruddin Hadhiri, “*Klasifikasi Kandungan Al-Qur’an Jilid 2*”, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 7-8.

وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى (١٧) الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّى (١٨) وَمَا لِأَحَدٍ عِنْدَهُ مِنْ نِعْمَةٍ تُجْزَى (١٩) إِلَّا

اِتِّعَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَى (٢٠) وَلَسَوْفَ يَرْضَى (٢١)

Artinya: “Akan dijauhkan darinya (neraka) orang yang paling bertakwa(17), yang menginfakkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkan (diri dari sifat kikir dan tamak)(18). Tidak ada suatu nikmat pun yang diberikan seseorang kepadanya yang harus dibalas(19), kecuali (dia memberikannya semata-mata) karena mencari keridaan Tuhannya Yang Mahatinggi(20). Sungguh, kelak dia akan mendapatkan kepuasan (menerima balasan amalnya)(21).”¹²

Berdasarkan ayat ini banyak para ulama yang menyampaikan pendapatnya bahwasanya ayat yang diturunkan tersebut terkait dengan peristiwa Abu Bakar yang membeli Bilal bin Rabbah dengan harga yang sangat mahal dari pemiliknya yang sering menyiksanya bernama Umayyah bin Khalaf dan setelah itu Bilal pun menjadi muadzin Rasulullah SAW. Dari kejadian itu banyak yang beranggapan bahwa yang dilakukan Abu Bakar disebabkan karena Bilal punya jasa besar terhadapnya. Namun anggapan ini dibantah oleh sebagian ulama berdasarkan penjelasan ayat 19-20 yang menurut mereka ayat ini khusus berbicara tentang Abu Bakar yang

¹² Kemenag RI, “Alqur’an dan Terjemahannya”, (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur’an, 2019), hlm. 596.

memberikan hartanya dengan mengharap Ridho Allah dan juga demi kepentingan dakwah Nabi Muhammad SAW.¹³

b. Tujuan Secara Horizontal

Menurut Choiruddin, secara umum tujuan hidup manusia jika dilihat dari perspektif al-Qur'an ialah menjadi rahmat / bisa dibilang agar menyebarkan kasih sayang kepada seluruh alam. Sedangkan secara khusus ini merupakan tujuan hidup yang ditujukan kepada nabi Muhammad SAW, seperti yang tercantum di al-Qur'an surah al-Anbiya' ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Artinya: *“Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam”*¹⁴

Berdasarkan ayat diatas, maka sebagai umatnya nabi Muhammad SAW pasti harus meneladani setiap tindak tanduk dan tingkah laku beliau serta melanjutkan visi dan misi beliau dalam menjalani hidup didunia ini. Keberadaan nabi Muhammad bukan hanya menjadi rahmat bagi manusia saja, akan tetapi untuk seluruh makhluk ciptaan-Nya. Dengan meneladani dan mengamalkan hal tersebut memudahkan ajara islam masuk kedalam setiap jiwa dengan penuh kedamaian dan ketenangan¹⁵.

¹³ Quraish Shihab, *“Tafsir al-Misbah”*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 320.

¹⁴ Kemenag RI, *“Alqur'an dan Terjemahannya”*, (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an, 2019), hlm. 331.

¹⁵ Muhammad at-Tahir Ibn 'Ashur, *“ at-Tahrir wa at-Tanwir”*, juz 17 (Tunisia: Dar at-Tunisi li an-Nasr, 1984), hlm. 167.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan ayat diatas, maka tujuan hidup yang harus dicari dan digapai adalah selalu mengharapkan ridho Allah SWT dalam melakukan kebaikan apapun bentuknya dan juga hidup ini harus menjadi penebar kasih sayang untuk seluruh alam agar tercipta kehidupan yang penuh ketenteraman.

2. Tugas hidup

Tugas juga bisa disebut sebagai kewajiban yang harus dilakukan. Adapun hal yang menjadi tugas atau kewajiban tersebut yaitu menjadi hamba yang beriman yang selalu taat dalam beribadah kepada Allah SWT, baik itu ibadah mahdoh seperti sholat dan puasa maupun ghoiru mahdoh seperti bermuamalah didalam masyarakat.

Al-qur'an juga menguraikan apa yang menjadi tugas dalam hidup manusia yaitu terdapat pada surah al-'Ashr yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ

وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “Demi masa(1), Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian(2), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh dan nasehat menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran(3).”¹⁶

¹⁶ Kemenag RI, “Alqur’an dan Terjemahannya”, (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur’an, 2019), hlm. 601.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa bukan hanya beriman dan beramal shaleh kepada Allah saja yang harus dikerjakan, namun juga harus memperhatikan orang disekitar untuk diajak kedalam kebenaran serta saling menasehati dalam kesabaran ketika menjalani hidup didunia ini.

3. Fungsi Hidup

Hidup seorang muslim didunia ini memiliki fungsi yaitu mengemban dan melaksanakan amanat menjadi seorang khalifah Allah SWT dan selaku khalifah harus selalu menegakkan keadilan tanpa harus mengikuti hawa nafsu. Menurut Choiruddin, fungsi hidup bagi manusia adalah mengemban risalah berupa menyeru kepada jalan yang diridhoi Allah dan melaksanakan perbuatan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Adapun ayat yang menjelaskan hal ini yaitu tercantum pada potongan surah al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: “*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah dimuka bumi*” ...”¹⁷

¹⁷ Kemenag RI, “*Alqur’an dan Terjemahannya*”, (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur’an, 2019), hlm. 6.

Di sisi lain, ‘abdullah ibn ‘amr ibn ‘As berpendapat bahwasanya yang tergolong sebagai amanat yang diberikan Allah ialah telinga, mata, mulut, dan semua anggota tubuh serta seluruh nikmat yang diperoleh. Kemudian semuanya harus dipakai untuk berbuat kebaikan dan ketaatan kepada-Nya, karena kalau tidak memanfaatkan amanat itu akan membuat keimanan menjadi kurang sempurna bahkan bisa saja hilang dari dalam diri.¹⁸

C. Pengaruh Mengetahui Makna Hidup Bagi Diri

Seseorang yang telah mengetahui makna hidupnya di atas dunia ini dan mengamalkannya dengan penuh *keistiqomahan* (konsisten), maka ia akan merasakan dampak positif yang sangat signifikan bagi dirinya baik secara jasmani (*dzohir*) maupun rohani (*bathin*). Berikut dampak positif yang dialami oleh orang tersebut adalah:

1. Memiliki fisik dan psikis yang sehat

Fisik dan psikis seseorang memiliki kaitan yang sangat erat karena dua hal ini akan saling memengaruhi satu sama lain. Misalnya seperti seseorang yang mengalami depresi maka hal itu akan memengaruhi pola makan dan tidurnya, maka akan berdampak bagi kesehatan fisiknya, dan begitu juga sebaliknya. Semua yang dimilikinya adalah titipan dari Allah terutama fisik/tubuh ini yang harus digunakan sebaik mungkin untuk

¹⁸ Muhammad ibn Ahmad al-Qurthubi, “*al-Jami’ li Ahkam*”, (Mesir: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1984), hlm. 254.

beribadah kepada-Nya. Jadi ia harus menjaga fisiknya tersebut agar selalu sehat dan bugar.

Hal ini dilakukan agar dalam menjalani hidup ini bisa dengan penuh semangat dan pikiran positif agar kualitas dan kuantitas ima dan taqwanya dalam beribadah dapat terus meningkat.

2. Sifat sabar yang luar biasa

Sabar dari segi bahasa artinya menahan, baik itu dalam artian fisik (kurunagn/penjara) maupun non fisik (keinginan terhadap sesuatu). Adapun Imam al-Ghazali mengartikan sabar sebagai pilihan hati untuk melaksanakan perintah agama apabila adanya desakan nafsu melakukan perbuatan maksiat atau dosa terhadap Allah SWT atau yaitu menahan diri apabila adanya godaan melakukan larangan-Nya.¹⁹ Serta sabar juga dapat diartikan mempunyai ketabahan dan kekuatan jiwa yang tinggi dalam menghadapi berbagai persoalan.

Ketika menjalani kehidupan didunia ini pasti ada suka dan duka, senang dan susah. Bagi seseorang yang memahami etensitas hidupnya ini, maka ia akan sabar menghadapi hal tersebut karena ia tau bahwasanya disetiap masalah yang menghampirinya pasti ada jalan keluarnya dan memiliki akhir yang indah serta dibalik kesusahan pasti ada kemudahan didalamnya. Sebagaima firman Allah SWT Bukan hanya soal maksiat dan

¹⁹ Moeljono Notosoedirdjo Latipun, “*Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*”, edisi ke-4, cet. Ke-6, (Malang: UMM, 2011), hlm. 9.

masalah, sabar juga diperlukan dalam melaksanakan perintah-Nya, seperti Q.S Thoha ayat 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى ۝١٣٢

Artinya: *“Perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan bersabarlah dengan sungguh-sungguh dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Kesudahan (yang baik di dunia dan akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa”*.²⁰

3. Ridha dalam menerima Takdir Allah

Percaya dan yakin akan takdir yang diberikan Allah terhadap hamba-Nya merupakan rukun iman bagi setiap muslim. Jadi dengan demikian apapun yang ditakdirkan kepadanya, ia rela menerima apa adanya. Akan tetapi tidak semuanya bersifat fatalisme yang apabila takdir tersebut tidak menguntungkan bagi seorang hamba seperti miskin dan bodoh, ini semua dapat diubah dengan terus berusaha dan berdo’a. Kemudian setelah itu untuk hasilnya baru bertawakkal (berserah diri) kepada ALLAH serta yakin apapun hasilnya itulah yang terbaik menurut Allah SWT.

Menindak lanjuti keputusan Allah SWT terhadap manusia, Syeikh Abdul Qadir al-Jailany berpendapat:

“Barangsiapa ingin rela dengan keputusan Allah, maka hendaklah dia selalu ingat akan kematian. Sebab hal itu bisa meringankan musibah dan malapetaka. Janganlah engkau mencurigai-Nya mengenai dirimu, hattamu, dan anakmu. Bahkan katakanlah:

²⁰ Kemenag RI, *“Alqur’an dan Terjemahannya”*, (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur’an, 2019), hlm. 321.

*“Tuhanku lebih tau daripada aku”. Apabila engkau selalu melakukan hal itu, maka akan mendapatkan manisnya rela dan taat kepada Allah tentang takdir. Hilanglah malapetaka, baik pokok maupun cabangnya. Sebagai gantinya, datanglah nikmat dan keenakan. Takkala engkau rela dan dengan lapang dada menerima takdir, maka nikmat akan datang kepadamu dari segala penjuru”.*²¹

4. *Qana'ah* dengan apa yang dimiliki

Qana'ah dari segi bahasa artinya menerima apa adanya. Adapun dari segi istilah berarti menerima dengan ketulusan hati dan selalu merasa cukup atas semua yang sudah Allah berikan kemudian mengambil manfaat sekadar hanya untuk kebutuhan dan juga menjadi alternatif agar menambah ketaatan kepad Allah SWT. Adapun lawan dari sifat ini ialah tamak yang berarti selalu merasa kurang atas semua yang telah Allah berikan kepadanya.²²

Orang yang mengetahui makna hidupnya pasti akan selalu bersifat *qana'ah* karena bukan hanya apa yang telah diberikan kepadanya akan tetapi dirinya pun ada itu atas kehendak Allah SWT, maka tidak ada alasan baginya untuk merasa kurang atau tidak puas atas apa yang sudah Allah berikan terhadap dirinya. Sifat *qana'ah* yang dimiliki tersebut juga menunjukkan rasa syukur kepada Allah SWT, dan dengan memiliki sifat *qana'ah* ini, ia akan menjalani hidup ini dengan penuh rasa bahagia, tenang, tenteram dan lapang dada.

²¹ Syaikh Abdul Qadir al-Jailany, *“Nasehat-nasehat Wali Allah Syaikh Abdul Qadir al-Jailany”*, terj. Achmad Sunarto, (Bandung: Husaini Bandungm, 1995), hlm. 372.

²² Shalahudin, *“Qana'ah dalam Perspektif Islam”*, Jurnal Edu-Math (Vol. 4) Tahun 2013, hlm. 61.

